

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS DENGAN KOVARIABEL SIKAP MULTIKULTUR DAN EFIKASI DIRI PADA MAHASISWA PGSD UNDIKSHA

Ni Nyoman Lisna Handayani

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: lisnahandayani@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to assess the effect of learning model of conflict resolution on the learning achievement IPS with covariable multicultural attitude and self efficacy. Quantitative research was conducted in Ganesha Education University student PGSD using the experimental method to the design of single factor independent groups design with use of covariate and included 67 students. Data were analyzed by analysis of covariance (ANACOVA). The results showed that: 1) There are differences in social studies achievement between students who attend the learning model of conflict resolution and the students who attend conventional learning. 2) There are differences in social studies achievement between students who attend the learning model of conflict resolution and students who follow conventional teaching with multicultural attitude control. 3) There are differences in social studies achievement between students who attend the learning model of conflict resolution and students who follow conventional teaching by controlling the self-efficacy. 4) There are differences in social studies achievement between students who attend the learning model of conflict resolution and students who follow conventional teaching by controlling a multicultural attitude and self efficacy simultaneously. 5) There is a multicultural contributions attitude towards learning achievement IPS. 6) There is a self-efficacy contributes to learning achievement IPS. 7) There is contributing simultaneously, multicultural attitude and self efficacy of learning achievement IPS.

Keywords: Conflict Resolution, Learning Achievement IPS, Multicultural Attitudes, Self-Efficacy

I. PENDAHULUAN

Kurikulum persekolahan saat ini khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran IPS masih menyimpan seperangkat persoalan terkait dengan esensi, substansi tujuan dan manfaat dari pembelajaran IPS itu sendiri. Hal ini terjadi disinyalir disebabkan oleh praktek pendidikan yang masih berkuat pada riak-riak permukaan semata artinya bahwa praktek pendidikan IPS saat ini belum mampu melabeli dirinya sebagai materi subjek dalam

pembangunan warga negara yang potensial. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) Kurangnya pemahaman dan referensi dosen terkait dengan model strategi serta instrument evaluasi pendidikan IPS. 2) Materi pembelajarana IPS yang masih berkuat pada silogisme ruang dan waktu. 3) Terbaikannnya nilai dasar pendidikan IPS itu sendiri seperti multikultur, *skill of life*, demokrasi, nasionalisme dan kebanggaan

sebagai sebuah bangsa. 4) Instrumen evaluasi yang masih bersumber pada kekuatan tes semata sehingga relatif abai pada domain, kognitif, afektif, dan psikomotorik. 5) Struktur materi IPS dalam kurikulum nasional masih relatif bersifat spareted.

Tingkat efikasi diri individu satu dengan individu lainnya berbeda. Apabila seseorang memiliki tingkat efikasi yang tinggi maka ia selalu yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu hal, sedangkan seseorang yang tingkat efikasi dirinya rendah ia akan selalu ragu dan setengah-setengah dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam kehidupannya manusia memiliki keyakinan diri yang merupakan hal yang sangat penting. Keyakinan diri mendorong seseorang untuk memahami secara mendalam atas situasi yang dapat menerangkan tentang mengapa seseorang ada yang mengalami kegagalan atau keberhasilan. Dari pengalaman itu, ia akan mampu untuk mengungkapkan keyakinan diri, sebagai tindakan yang telah dikonstruksi dalam perjalanan pengalaman interaksi sepanjang hidup individu.

Untuk itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan tersebut. Salah satu model yang

dapat melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran, baik aktif fisik dan mental atau pikiran, dimana mahasiswa dapat lebih kreatif dalam proses pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dan mahasiswa dapat memahami betul apa yang mereka pelajari dalam IPS sehingga lebih bermakna dalam hidup mereka, yaitu dengan model resolusi konflik terhadap prestasi belajar IPS dengan kovariabel sikap multikultur dan efikasi diri pada mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Ganesha.

II. PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan *single faktor independent groups design with use of covariate*. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terbagi ke dalam 3 jenis data yakni data sikap multikultur, data efikasi diri dan data prestasi belajar IPS. Deskripsi data setiap kelompok dilakukan terhadap ukuran pemusatan yang meliputi rata-rata (rerata), median, modus, standar deviasi, varians, data minimum, data maksimum, jangkauan, total nilai data dan jumlah subjek. Secara singkat, hasil perhitungan skor prestasi belajar IPS, sikap multikultur, dan efikasi diri disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 01 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Prestasi Belajar IPS, Sikap Multikultur, dan Efikasi Diri Mahasiswa

No	Statistik	A ₁ X ₁	A ₁ X ₂	A ₁ Y	A ₂ X ₁	A ₂ X ₂	A ₂ Y
1	Rerata	160,680	134,002	28	138,920	128,0602	23
2	Median	161	133	28	138,500	128	22
3	Modus	160	143	30	135	122	21
4	Standar Deviasi	5,5521	7,7459	4,9256	7,4464	6,0707	4,2905
5	Varians	30,826	60,000	24,262	55,450	36,854	18,409
6	Retangan	20	26	17	27	24	17
7	Minimum	150	120	19	125	116	15
8	Maksimum	170	146	36	152	140	32
9	Jumlah	4981	4154	870	5001	4610	833
10	Jumlah Subyek	31	31	31	36	36	36

Rata-rata skor kemandirian belajar siswa Setelah uji prasyarat untuk anakova terpenuhi, perhitungan uji hipotesis dapat dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat tujuh hipotesis yang diuji. Hipotesis yang pertama hingga keempat menggunakan anakova. Kemudian hipotesis yang kelima dan keenam menggunakan analisis *product moment*. Selanjutnya hipotesis yang ketujuh menggunakan analisis regresi multiple. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan bantuan SPSS 16 for windows. Adapun hipotesis yang diuji sebagai berikut.

1. Terdapat Perbedaan Prestasi Belajar IPS antara Mahasiswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Mahasiswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional

Untuk hipotesis ini diuji dengan menggunakan anakova berbantuan SPSS 16 for windows, hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi F pada *tests of between-subjects effects* lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (signifikansi $F < 0,05$). Hasil signifikansi F bernilai 0,030. Ini berarti signifikansi $F < 0,05$ sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diterima dengan nilai F sebesar 4,996.

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukan sesuatu yang baru. Mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas bangsa dan negaranya. Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa, sehingga tidak muncul dominasi mayoritas dan tirani minoritas. Konsep pendidikan multikultural

populer di Amerika, dengan ditandai oleh munculnya serangkaian konsep tentang pluralitas yang berbeda-beda, mulai dari melting pot sampai multikulturalisme. Hal ini tidak terlepas dari latar sosial masyarakat Amerika yang memang multi-etnik.

Multikulturalisme secara etimologis marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut *Longer Oxford Dictionary* istilah “*multiculturalism*” merupakan deviasi dari kata “*multicultural*”. Kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada, Montreal Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat “*multicultural* dan *multi-lingual*”. Sedangkan wacana tentang pendidikan multikultural, secara sederhana dapat didefinisikan sebagai “*pendidikan untuk/ tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan*”.

2. Setelah Kovariabel Sikap Multikultur Dikendalikan, Terdapat Perbedaan Prestasi Belajar IPS antara Mahasiswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Mahasiswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional

Untuk hipotesis ini diuji dengan menggunakan anakova berbantuan SPSS 16 for windows, hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi F pada *tests of between-subjects effects* lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (signifikansi $F < 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan setelah kovariabel sikap multikultur dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diterima dengan nilai F sebesar 7,444.

Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa

otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai counter terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional.

Menurut Azyumardi Azra, pada level nasional, berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan "monokulturalisme" yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala "provinsialisme" yang hampir tumpang tindih dengan "etnisitas". Kecenderungan ini, jika tidak terkendali akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosio-kultural yang amat parah, tetapi juga disintegrasi politik.

Model pendidikan di Indonesia maupun di negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Sejumlah kritikus melihat bahwa revisi kurikulum sekolah yang dilakukan dalam program pendidikan multikultural di Inggris dan beberapa tempat di Australia dan Kanada, terbatas pada keragaman budaya yang ada, jadi terbatas pada dimensi kognitif.

Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan multikultural yang mencakup revisi atau materi pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks. Terlepas dari kritik atas penerapannya di beberapa tempat, revisi pembelajaran seperti di Amerika Serikat merupakan strategi yang dianggap paling penting dalam reformasi pendidikan dan kurikulum. Penulisan kembali sejarah Amerika dari perspektif yang lebih beragam merupakan

suatu agenda pendidikan yang diperjuangkan intelektual, aktivis dan praktisi pendidikan. Di Jepang aktivis kemanusiaan melakukan advokasi serius untuk merevisi buku sejarah, terutama yang menyangkut peran Jepang pada perang dunia II di Asia. Walaupun belum diterima, usaha ini sudah mulai membuka mata sebagian masyarakat akan pentingnya perspektif baru tentang perang, agar tragedi kemanusiaan tidak terulang kembali. Sedangkan di Indonesia masih diperlukan usaha yang panjang dalam merevisi buku-buku teks agar mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latarbelakang dalam pembentukan Indonesia. Indonesia juga memerlukan pula materi pembelajaran yang bisa mengatasi "dendam sejarah" di berbagai wilayah.

Model lainnya adalah pendidikan multikultural tidak sekedar merevisi materi pembelajaran tetapi melakukan reformasi dalam sistem pembelajaran itu sendiri. Affirmative action dalam seleksi siswa sampai rekrutmen pengajar di Amerika adalah salah satu strategi untuk membuat perbaikan ketimpangan struktural terhadap kelompok minoritas. Contoh yang lain adalah model "sekolah pembauran" Iskandar Muda di Medan yang memfasilitasi interaksi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan menyusun program anak asuh lintas kelompok. Di Amerika Serikat bersamaan dengan munculnya wacana multikulturalisme, dilakukan berbagai lokakarya di sekolah-sekolah maupun di masyarakat luas untuk meningkatkan kepekaan sosial, toleransi dan mengurangi prasangka antar kelompok.

Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, agar seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga hal jenis transformasi, yakni: (1) transformasi diri; (2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan (3) transformasi masyarakat.

Menyusun pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan anatar kelompok mengandung tantangan yang tidak ringan. Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas “merayakan keragaman” belaka. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Dapat pula dipertanyakan apakah mungkin meminta siswa yang dalam kehidupan sehari-hari mengalami diskriminasi atau penindasan karena warna kulitnya atau perbedaannya dari budaya yang dominan tersebut? Dalam kondisi demikian pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan bebas toleransi.

3. Setelah Kovariabel Efikasi Diri Dikendalikan, Terdapat Perbedaan Prestasi Belajar IPS antara Mahasiswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Mahasiswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional

Untuk hipotesis ini diuji dengan menggunakan anakova berbantuan SPSS 16 *for windows*, hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi F pada *tests of between-subjects effects* lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (signifikansi $F < 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan setelah kovariabel efikasi diri dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diterima dengan nilai F sebesar 5,691.

Model pembelajaran Resolusi Konflik sebagai model pembelajaran yang dikembangkan oleh kalangan pemerhati *civic education* di kawasan Amerika dan Eropa Barat, menawarkan suatu rancangan *instructional planning* yang sarat dengan “*chance*” dan “*promise*” agar siswa dapat belajar dengan maksimal dan penuh makna (Willington, 1999 dalam Mutra, 2010). Model Pembelajaran ini menawarkan solusi praktis

bagi guru mata pelajaran IPS tentang bagaimana merancang rencana rencana pembelajaran yang baik dan komprehensif, sehingga bila diterapkan dalam pembelajaran akan menjadikan kelas menyerupai suatu masyarakat riil sebagaimana yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari

Kelebihan dari model pembelajaran Resolusi Konflik dalam pembelajaran IPS adalah bahwa dengan pola “*peers tutoring*”, siswa bukan saja dapat mempelajari materi pelajaran secara maksimal, tetapi mereka juga secara otomatis melatih dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dan etika multikultur. Hal tersebut tentu sangat sesuai dan menjanjikan suatu solusi praktis untuk mencairkan berbagai masalah yang ada dalam pembelajaran IPS. Melalui model pembelajaran Resolusi Konflik pembelajaran yang dikembangkan oleh guru akan menarik motivasi siswa untuk belajar.

Untuk mengimplementasikan model pembelajaran resolusi konflik diperlukan media sebagai sarana penyalur pembelajaran. Media pembelajaran menurut Ali (1992) diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (message), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar (Tegeh, 2008). Pengertian lain yang dikemukakan Miarso (Tegeh, 2008), bahwa media belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Menurut Ibrahim, dkk (Tegeh, 2008), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan pebelajar (siswa) dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contoh: gambar, bagan, model, film, video, komputer dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Penggunaan media pembelajaran menyebabkan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan guru akan terasa lebih menyenangkan. Jika pembelajaran sudah terasa menyenangkan maka siswa akan lebih cepat mengerti dan memahami apa yang telah mereka pelajari, sehingga prestasi belajar pun nantinya diharapkan dapat meningkat.

4 Setelah Kovariabel Sikap Multikultur dan Efikasi Diri Dikendalikan secara Simultan, Terdapat Perbedaan Prestasi Belajar IPS antara Mahasiswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Mahasiswa yang Mengikuti Pembelajaran Konvensional

Untuk hipotesis ini diuji dengan menggunakan anakova berbantuan SPSS 16 *for windows*, hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi F pada *tests of between-subjects effects* lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (signifikansi $F < 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan setelah kovariabel sikap multikultur dan efikasi diri dikendalikan secara simultan, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diterima dengan nilai F sebesar 7,857.

Model Pembelajaran Resolusi Konflik merupakan paradigma baru dalam pembelajaran *civic education* (pendidikan kewarganegaraan) dan IPS yang saat ini sedang menjadi primadona di berbagai negara, khususnya di kawasan Amerika dan Eropa. Model ini didasari oleh pemikiran filosofis humanistik, mengenai substansi dan efisiensi pendidikan bagi kebebasan umat manusia dan kesadaran diri manusia tentang esensi dan kebebasan dirinya dalam kehidupan

bermasyarakat (Rosemary, 2000). Bukan merupakan suatu hal yang “logis” bila di dunia ini masih ada penindasan oleh manusia terhadap manusia lainnya, karena pada hakekatnya, manusia dilahirkan sama dan dengan hak tertentu yang melekat pada dirinya, yang salah satunya adalah hak memperoleh pendidikan. Konsepsi model ini didasari oleh logika menyangkut pentingnya pendidikan bagi kebebasan dan kesadaran manusia ini, yang sarat dengan isu dan pesan politis. Hal ini penting, mengingat situasi dan kondisi masyarakat dunia yang senantiasa sarat dengan ketidakadilan, baik yang dilakukan oleh kalangan birokrasi, politisi, dan anggota masyarakat golongan bawah. Kaum filosofis humanis menginginkan terbentuknya masyarakat yang bebas dari ketidakadilan dan penindasan, sehingga nantinya terwujud masyarakat yang harmonis dan humanis.

Model pembelajaran Resolusi Konflik merupakan model pembelajaran yang didasari oleh suatu pandangan bahwa ada hubungan kausalitas antara fenomena sosial, budaya, dan kemampuan serta tanggung jawab sosial individu bagi kehidupan masyarakat secara siklus yang pada akhirnya membuat kehidupan manusia lebih baik dan mapan di tengah-tengah keharmonisan. (Montgomery, 2000).

Masyarakat dan kebudayaan (dimensi sosial) merupakan dua dimensi yang saling berkaitan dan bersifat kausal. Kebudayaan berperan dalam menjadikan kehidupan manusia dalam masyarakat lebih baik, baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, sehingga pengembangan kebudayaan secara substansial diarahkan pada upaya perbaikan piranti-piranti kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Model Resolusi Konflik sebagai sebuah model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu gerakan revolutif yang interdisipliner dalam pembelajaran, yang dikembangkan untuk menstimulasi dan eksplorasi hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang

dalam balutan konflik yang multidimensi sehingga setiap orang berkewajiban memiliki pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan konflik yang ada di masyarakatnya bagi kesejahteraan umat manusia (NCSS, 2000)

Model pembelajaran resolusi konflik, lebih menekankan pada terpolanya dialog yang kolaboratif dan demokratis antara peserta didik dengan guru. Mereka ada dalam posisi sama dengan visi yang tunggal dalam menyikapi dan menelaah objek atau situasi masyarakat sekitar. Melalui model ini, pendidikan diharapkan mampu menjadi media yang strategis dan efektif dalam mengembangkan dan melatih peserta didik menjadi warga negara yang sadar akan eksistensi diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu perlu dicarikan solusinya, yang dalam pandangannya perlu diganti dengan model pembelajaran “resolusi konflik”.

Freire sebagai pengembang model ini (Hasan, 1996), juga menyoroti tentang pentingnya dialog dalam praktek pendidikan, sehingga pandangannya disebut juga *paedagogi*

dialogis. Model pembelajaran resolusi konflik merupakan sebuah model yang menekankan pada tubuh dan berkembangnya dialog dalam pembelajaran.

5. Terdapat Kontribusi Sikap Multikultur Terhadap Prestasi Belajar IPS

Untuk hipotesis ini diuji dengan menggunakan korelasi *product moment* berbantuan SPSS 16 for windows. Bila menggunakan teknik ini harus memenuhi hal-hal sebagai berikut: (1) kedua variabel yang dikorelasikan harus merupakan variabel kontinu atau datanya berupa skala interval, (2) sampel penelitian bersifat homogen, dan (3) garis regresi merupakan garis linier. Oleh karena persyaratan analisis telah terpenuhi, uji hipotesis dapat dilakukan/dilanjutkan. Hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi *correlations* lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (signifikansi *correlations* < 0,05). Adapun hasil dari perhitungan sebagai berikut.

Tabel 2
Hubungan antara Prestasi Belajar IPS dan Sikap Multikultur

Korelasi		Prestasi Belajar Keseluruhan	Sikap multikultur Keseluruhan
Prestasi belajar keseluruhan	Korelasi subjek	1	0,587
	Sig. (2-tailed)		0,0
	N	67	67
Sikap Multikultur keseluruhan	Korelasi subjek	0,578	1
	Sig. (2-tailed)	0,0	
	N	67	67

Berdasarkan tabel 2 selanjutnya diketahui hasil signifikansi *correlations* bernilai 0,000. Ini berarti signifikansi *correlations* < 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat kontribusi sikap multikultur terhadap prestasi belajar IPS diterima. Ditemukan pula adanya kontribusi sikap multikultur terhadap prestasi belajar IPS sebesar 0,587 (58,7%).

National Commission of Social Studies (NCSS) di USA mendefinisikan MPRK sebagai “the teaching and learning of Civic Education in the context of real societies” (NCSS, 2000). NCSS mengajukan 10 (sepuluh) ciri model tersebut dalam konteks pembelajaran yaitu :

1. Peserta didik mengidentifikasi masalah-masalah social-budaya kemasyarakatan di

- daerahnya masing-masing yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat.
2. Pelibatan peserta didik secara aktif dalam mencari dan memformulasikan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungan sosial masyarakat.
3. Menggunakan media elektronik dan media massa lokal, regional, dan nasional untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah social dan budaya di masyarakat.
4. Memfokuskan pengaruh informasi tentang sosial-budaya kepada peserta didik.
5. Perluasan batas dan waktu pembelajaran peserta didik yang melampaui batas-batas kelas dan lingkungan sekolah (*broad and deepen instructional*).
6. Berorientasi bahwa materi pembelajaran bukan sebatas fakta, konsep, dan generalisasi yang harus dikuasai oleh peserta didik melainkan sebuah kompetensi dasar kehidupan.
7. Menekankan pada keterampilan proses yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk memecahkan masalah sosial-budaya dalam kehidupan sehari-hari.
8. Memberi kesempatan yang optimal kepada peserta didik untuk memerankan dirinya sebagai warga masyarakat, negara, dan bangsa bilamana telah mampu mengidentifikasi isu-isu sosial dan budaya yang dihadapinya.

9. Menekankan pada otonomi peserta didik dalam proses didik dalam proses pembelajaran dalam kapasitasnya sebagai individu (*personal ability*) maupun kelompok (*group abilities*).
10. Menekankan pada kemampuan dan keterampilan identifikasi peserta didik terhadap konflik-konflik social-kemasyarakatan dalam kehidupan di masa mendatang (*future life*) serta mampu merancang dan mengambil tindakan yang akurat.

6. Terdapat Kontribusi Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar IPS

Untuk hipotesis ini diuji dengan menggunakan korelasi *product moment* berbantuan SPSS 16 for windows. Bila menggunakan teknik ini harus memenuhi hal-hal sebagai berikut: (1) kedua variabel yang dikorelasikan harus merupakan variabel kontinu atau datanya berupa skala interval, (2) sampel penelitian bersifat homogen, dan (3) garis regresi merupakan garis linier. Oleh karena persyaratan analisis telah terpenuhi, uji hipotesis dapat dilakukan/dilanjutkan.

Hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi *correlations* lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (signifikansi *correlations* < 0,05). Adapun hasil dari perhitungan sebagai berikut.

Tabel 4
Model Summary Keterhubungan antara Prestasi Belajar IPS dan Sikap Multikultur serta Efikasi Diri secara Simultan

Model	R. Kuadrat	R. Kuadrat	Estimasi standar kesalahan	Statistik				
				R. Kuadrat perubahan	F Perubahan	f1	f2	Sig. (p) Perubahan
	611	373	347	0.68868	373	4.285	5	0,01
a. Predictors: (Constrant), sikap multikultur, efikasi diri keseluruhan								
b. Dependent Variable: prestasi belajar keseluruhan								

Berdasarkan tabel 3 selanjutnya diketahui hasil signifikansi *correlations* bernilai 0,023. Ini berarti signifikansi *correlations* $< 0,05$ sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat kontribusi efikasi diri terhadap prestasi belajar IPS diterima. Ditemukan pula adanya kontribusi efikasi diri terhadap prestasi belajar IPS sebesar 0,319 (31,9%).

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan (Ian, 2010). Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang menyangkut afektif, kognitif, dan psikomotor.

Pembelajaran IPS merupakan program pendidikan yang banyak mengandung muatan nilai sebagai salah satu karakteristiknya, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyana dalam Gunawan (2011: 23), bahwa:

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Humaniora merupakan dua bidang kajian yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya nilai, karakteristik ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan banyak membahas tentang bagaimana manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan dan Tuhan membuat dua kajian ini sangat kaya dengan sikap, nilai, moral, etika dan perilaku.

Pada pembelajaran IPS ada beberapa kesulitan yang dialami siswa, seperti: a) siswa kurang dapat mengembangkan nilai dan sikap dalam kehidupan sehari-hari; b) pengajaran IPS dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak mungkin dapat memperkenalkan seluruh nilai-nilai kehidupan manusia kepada siswa. Hal ini diperkuat seperti yang dimuat oleh Depdiknas (2007) mengungkapkan, bahwa:

Siswa sering kali merasa bosan, kebosanan itu bisa timbul di samping akibat dari kurang dipahaminya apa sebenarnya IPS, metodologi pembelajaran yang digunakan sering tidak berhasil menarik minat perhatian siswa, bahkan pendidik seringkali tidak mempunyai acuan yang jelas, apalagi kreatifitas untuk menciptakan metode yang menarik untuk digunakan dalam mengajar kebosanan juga bisa timbul akibat materi pelajaran tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan konteks kehidupan siswa.

Hal ini senada dengan temuan dilapangan, yang berkenaan dengan proses pembelajaran IPS. Dimana teridentifikasi pendidik yang masih berkatut pada pola lama pengajaran (konvensional) dan kurang tanggap bahkan tidak mau tahu terhadap inovasi pembelajaran, pendidik yang kurang terampil dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan bermakna, siswa kehilangan semangat belajarnya karena menganggap pembelajaran tidak menarik dan sulit, sarana dan prasarana yang kurang diberdayagunakan, siswa terbiasa pada pola mengajar pendidik yang kurang menstimulus kemampuan berfikir sehingga siswa cenderung bermalas-malasan dan kurang berinisiatif dalam belajar, kurangnya kerjasama antara sekolah dan masyarakat, penyajian materi oleh pendidik kurang menarik minat siswa, kurangnya jalinan emosi positif antara guru dan siswa seperti perasaan nyaman, terbuka, gembira dan lain sebagainya.

Berakar dari kajian empiris dan konseptual tentang permasalahan pembelajaran IPS sebagaimana yang digambarkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pengujian model pembelajaran IPS yang mampu menjembatani berbagai ketimpangan tersebut. Salah satu alternatif yang dipandang mampu sebagai penawar terkikisnya perilaku multikulturalan peserta didik dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di tengah-tengah kehidupan masyarakat global

yang menjunjung tinggi individualisme adalah model pembelajaran Resolusi Konflik

7. Terdapat Kontribusi Signifikan secara Simultan Sikap Multikultur dan Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar IPS

Untuk hipotesis ini diuji dengan menggunakan regresi multiple berbantuan SPSS 18 *for windows*. Hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi *F change* pada *model summary* lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan (signifikansi *F change* < 0,05). Adapun hasil dari perhitungan sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 4 selanjutnya diketahui hasil signifikansi *F change* bernilai 0,000. Ini berarti signifikansi *F change* < 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat kontribusi signifikan secara simultan sikap multikultur dan efikasi diri terhadap prestasi belajar IPS diterima. Ditemukan pula adanya kontribusi signifikan secara simultan sikap multikultur dan efikasi diri terhadap prestasi belajar IPS sebesar 0,347 (34,7 %).

Untuk dapat mengadakan pengukuran terhadap sikap multikultur siswa, maka perlu terlebih dahulu diuraikan indikator atau ciri-ciri sikap multikultur tersebut. Ada berbagai pandangan yang saling melengkapi mengenai indikator sikap multikultur.

III. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Kedua, setelah kovariabel sikap multikultur dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Ketiga, setelah kovariabel efikasi diri dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Keempat, setelah kovariabel sikap multikultur dan efikasi diri dikendalikan secara simultan, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Kelima, terdapat kontribusi sikap multikultur terhadap prestasi belajar IPS, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Keenam, terdapat kontribusi efikasi diri terhadap prestasi belajar IPS, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Ketujuh, terdapat kontribusi signifikan secara simultan sikap multikultur dan efikasi diri terhadap prestasi belajar IPS, dan ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ametay. *Academic self-efficacy as a resilience factor among adjudicated girls* International Journal of Adolescence and Youth, Vol. 20, No. 2, 202–227. 2015.
- Anne. *Should Students Have Constitutional Rights? Keeping Order in the Public Schools*. University of Georgia School of Law, 1996.
- Arends, R. *Learning to Teach*. Fourth Edition. New York: Mc Graw Hill, 1998.
- Bandura, A. *Social Foundation of Thought and Action A Social Cognitive Theory*. New Jersey : Prentice- Hall inc, 1997.
- Banks, J.A. *Multiethnic Education: Theory and Practice, 3rd ed*. Boston: Allyn and Boston. Bharati University. 1995.
- Brewer Ann Jo. *Introduction to Early Children Education Preschool Through Primary Grades*. Pearson: Allin and Bacon, 2007.